

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam secara keseluruhan meyakini bahwa al-Qur'an mengandung segala aspek yang berkaitan dengan kehidupan manusia.<sup>1</sup> Dalam artian bahwa al-Qur'an berperan sebagai petunjuk bagi manusia (*hudan li al-Nās*). Hal ini seperti yang telah disinyalir dalam QS. al-Baqarah [2]: 185.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ  
الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

*(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).*

Ayat di atas memberikan gambaran mengenai isi al-Qur'an, *pertama*, al-Qur'an berperan sebagai *al-Hudā* atau kitab yang berisi pedoman dan petunjuk bagi manusia dalam mengarungi kehidupan ini. *Kedua*, selain berisi

---

<sup>1</sup> Al-Qadhi Iyaddh menjelaskan:

وقد أجمع المسلمون أن القرآن المتلو في جميع أقطار الأرض المكتوب في المصحف بأيدي المسلمين مما جمعه الدفتان من أول (الحمد لله رب العالمين - إلى آخر - قل أعوذ برب الناس) أنه كلام الله ووحيه المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم وأن جميع ما فيه حق

*Kaum Muslimin sepakat bahwa al-Qur'an yang dibaca di seluruh pelosok bumi, yang ditulis di dalam mushhaf yang berada di tangan umat Islam yang dihimpunkan oleh dua lembaran berawal dari "Alhamdulillah al-Rabb al-'Alamīn" sampai "Qul A'udzu bi Rabbinaas" adalah kalam Allah dan wahyunya yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Semua yang terkandung di dalamnya adalah benar. Lihat al-Qadhi Iyadh, al-Syifā bi Huqūq al-Mushtahfa, (t.tp: t.th), vol. II, hlm. 304.*

petunjuk ia juga berisi penjelasan bagi petunjuk tersebut. *Ketiga*, petunjuk / pedoman tersebut selanjutnya berfungsi sebagai tolak ukur dalam menentukan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah.<sup>2</sup>

Di zaman Rasulullah Saw, kaum muslimin apabila mendapatkan masalah yang tidak bisa difahami dari ayat-ayat al-Qur'an, maka mereka menanyakannya langsung kepada Nabi Muhammad saw. Kemudian Nabi menjelaskannya. Diriwayatkan ada seorang sahabat yang bertanya kepada Rasulullah saw tentang potongan QS.al-Baqarah [2]: 187 yang berbunyi:

حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ

*hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam*

Rasulullah saw. memberikan penjelasan kepada sahabat tersebut, bahwa yang dimaksud dengan benang putih pada ayat itu adalah siang, sedangkan benang hitam adalah malam.<sup>3</sup> Dan setelah Rasulullah wafat, untuk memahami maksud yang terkandung dalam sebuah ayat, para sahabat banyak yang berijtihad sendiri.<sup>4</sup> Di antara para sahabat yang terkenal dengan ijtihadnya pada masa itu adalah Ibnu Abbas, Umar bin Khattab, Ibnu Mas'ud dan lain-lainnya.<sup>5</sup>

Sementara itu ada pula sahabat yang bertanya beberapa masalah, khususnya sejarah nabi-nabi atau kisah-kisah yang tercantum dalam al-Qur'an

---

<sup>2</sup> M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta:Paramadina, 2002), hlm. xvii.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 379.

<sup>4</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014), hlm. 54

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 77.

kepada tokoh-tokoh ahlul kitab (Yahudi dan Nasrani) yang telah memeluk agama islam. Seperti Abdullah bin Salām, Ka'ab al-Akhbar dan lainnya. Inilah yang selanjutnya ini merupakan benih lahirnya israiliyat.<sup>6</sup>

Sejak saat itu, muncul apa yang kita kenal dengan istilah tafsir, seperti yang dinukil oleh al-Hafizh al-Suyūṭi dari al-Imam al-Zarkasyi, tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad Saw, menjelaskan makna-maknanya, menyimpulkan hikmah dan hukum-hukumnya.<sup>7</sup>

Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh para tabi'in, seperti Mujahid ibn Jabir, Muḥammad ibn Ka'ab al-Qurazdi, Ḥasan al-Baṣri,<sup>8</sup> dan lain-lain. Pada masa tersebut, tafsir belum dibukukan secara terpisah, masih bercampur dengan hadis. Kemudian pada masa selanjutnya, yaitu ketika datang masa kodifikasi hadis, riwayat yang berisi tafsir sudah memiliki bab tersendiri walaupun masih belum sistematis.<sup>9</sup> Baru setelah muncul para ulama seperti Ibn Majah, Ibn Jarīr al-Ṭabari, Abu Bakar ibn al-Mundzīr al-Naisaburi dan lain-lain, terjadi pemisahan antara kandungan hadis dan tafsir, sehingga masing-masing dibukukan secara tersendiri.

Ilmu tafsir al-Qur'an kemudian mengalami perkembangan yang cukup pesat dari masa ke masa, mulai dari bentuk, corak dan metodologinya. Perkembangan tersebut merupakan sebuah cerminan dari perkembangan

---

<sup>6</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan,1992), cet. II, hlm. 71.

<sup>7</sup> Muḥammad bin Abdillāh al-Zarkasyi, *Al-Burhān Fī Ulūm al-Qur'an*. Jilid II. (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1972). hlm. 147, lihat juga Muhammad 'Afifuddin Dimiyati, '*Ilmu al-Tafsīr Uṣūlihī wa Manāhājihī*', ( Sidoarjo: Maktabah Lisan 'Arab, 2016), hlm. 3.

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 147.

<sup>9</sup> Abd. Khalid. *Kuliah Madzāhib al-Tafsīr*. (Surabaya: Fak. Ushuluddin. 2003), hlm. 33.

pemahaman dan pemikiran umat Islam terhadap al-Qur'an di satu sisi dan juga perkembangan ilmu pengetahuan disisi lainnya.<sup>10</sup>

Para ulama ahli tafsir mulai mempunyai arah sendiri-sendiri yang berbeda dalam menafsirkan al-Qur'an. Ada tafsir yang dinamai *al-Tafsīr bi al-Ma'sūr*; yaitu kelanjutan dari tafsir-tafsir masa sebelum *Tabi'in*, ada pula tafsir yang disebut *al-tafsīr bi al-ra'yi* atau *al-tafsīr bi al-ijtihād* yang didalamnya terdapat berbagai metode penafsiran dan pemikiran yang tidak selamanya sehaluan, bahkan saling bertabrakan antara yang satu dengan yang lain.<sup>11</sup>

Perbedaan metode dan arah penafsiran tersebut dikarenakan tafsir merupakan penjelasan al-Qur'an, dan al-Qur'an terkadang bersifat umum, susah dipahami, memiliki berbagai kemungkinan, perlu adanya penjelasan lebih lanjut, supaya al-Qur'an dapat difahami maksudnya oleh seluruh umat islam sehingga dijadikan rujukan dan panduan dalam kehidupan.

Untuk menafsirkan al-Qur'an, mufasir dituntut menguasai berbagai cabang keilmuan. Seseorang yang hendak menafsirkan al-Qur'an tidak diperbolehkan kecuali pada dirinya disertai dengan kapasitasnya yang cukup untuk menjadi mufasir.<sup>12</sup> Tentunya bagi seorang mufasir, penguasaan ilmu-ilmu al-Qur'an terutama kaidah-kaidah tafsir akan sangat membantu mereka dalam menafsirkan al-Qur'an.

---

<sup>10</sup>*Ibid*, hlm. 33.

<sup>11</sup>*Ibid*. hlm. 27-28.

<sup>12</sup>Diperbolehkan seseorang menafsirkan dengan memenuhi semua pengetahuan atau ilmu untuk menafsirkan al-Qur'an., Lihat, Jalaluddin al-Syuyūṭi, *al-Itqān Fi 'Ulūm al-Qur'an*, (Libanon: Dar al-Fikr, 2008), hlm. 54 Bandingkan, Usman, '*Ulūm al-Qur'ān*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 12.

Salah satu usaha untuk menyelesaikan permasalahan terhadap sebuah penafsiran adalah penguasaan terhadap kaidah-kaidah penafsiran al-Qur'an. Bahkan kaidah tafsir sangat urgen ketika menjawab tantangan terhadap munculnya penafsiran yang dirasa kurang proporsional dan menyimpang dari makna yang dipesankan oleh al-Qur'an.

Ketergantungan penafsiran al-Qur'an dengan penguasaan terhadap kaidah menjadi wajib diketahui bagi para mufasir al-Qur'an. Hal ini karena bahasa yang digunakan oleh al-Qur'an adalah bahasa Arab, yang mana sudah barang tentu, penguasaan, pengetahuan serta wawasan yang luas terhadap bahasa Arab sangat diperlukan, termasuk kaidah-kaidah kebahasaan untuk menetapkan makna kosa kata bahasa Arab tersebut. Pendapat demikian sebagaimana dikemukakan oleh Mana' al-Qaṭan, dalam karyanya *Mabāḥiṣ Fī 'Ulūm al-Qur'an*. Lebih lanjut, dalam bukunya tersebut, ia menjelaskan bahwasannya termasuk beberapa kaidah-kaidah yang penting untuk diketahui oleh mufasir adalah, mengetahui kaidah-kaidah bahasa Arab, dan memahami dasar-dasarnya, serta menyelami rahasia makna yang dikandungnya. Selain itu, dalam karyanya ini Mana' al-Qaṭan juga menguraikan panjang lebar, tentang beberapa kaidah dalam bahasa Arab yang harus diketahui oleh mufasir.<sup>13</sup>

Adapun beberapa kaidah yang harus diketahui mufasir menyangkut bahasa Arab antara lain: Perihal tentang *ḍamā'ir*, atau penguasaan terhadap kata ganti dengan segala aspek yang meliputinya, pengetahuan tentang

---

<sup>13</sup>Mana' Khafil al-Qaṭan, *Mabāḥiṣ Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (t.tp: Mansurat al-Asr al-Hadis, 1990), hlm. 196.

*ma'rifat* dan *nakirah*, pengetahuan tentang *mufrad* (tunggal) dan *jama'* (banyak), pengetahuan tentang perbandingan *jama'* dengan *jama'* maupun dengan *mufrad*, pengetahuan tentang istilah-istilah yang semakna atau *murādif*, dan pengetahuan tentang pernyataan pertanyaan dan jawaban, instruksi dengan kalimat *isim* maupun kalimat *fi'il*, serta *'ataf*, pengetahuan tentang perbedaan kalimat yang semakna seperti kata *ita'* dan *i'tā'*, serta *af'āl al-Muqārabah* (kalimat-kalimat yang menunjukkan makna dekat) dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

Termasuk juga dalam pembahasan ulum al-Qur'an, yang urgen untuk dipelajari adalah mengetahui bagaimana cara memahami ayat *mutasyābihāt*. Allah menjelaskan bahwa ayat-ayat dalam al-Qur'an ada yang muhkamat dan ada yang *mutasyābihāt* sebagaimana Qs. Ali-Imran [3]: 7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ  
 مُتَشَبِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ  
 وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا  
 بِهِ ۗ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

*Dia-lah yang menurunkan Al-kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyābihāt. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyābihāt daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah, dan orang-orang yang mendalam ilmunya*

<sup>14</sup> Quraish shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 16.

*berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyābihāt, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.*

Maksud dari ayat-ayat *muhkamāt* dalam firman Allah di atas ialah ayat-ayat yang terang, tegas maksudnya dan dapat dipahami dengan mudah. Sedangkan yang di maksud dengan ayat-ayat *mutasyābihāt* adalah ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti makna yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam, atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui. Seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang ghaib, misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain.<sup>15</sup> Keterangan surat Ali-Imran [3]:7 di atas mengecam orang-orang yang menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt* dengan tujuan menimbulkan fitnah. Ayat tersebut juga memebrikan informasi bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt* tidak mudah, perlu kajian lebih dalam dan tidak semua orang dapat menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt*, tetapi orang-orang yang mempunyai ilmu agama yang lebih dalam yang dapat menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt*.

Pada masa Khalifah Umar bin Khaṭṭab ada seorang laki-laki yang bernama Shabigh, dia sering menanyakan maksud ayat-ayat *mutasyābihāt* yang dapat menimbulkan fitnah. Lalu Umar memukulnya dengan keras sehingga darah mengalir dari kedua tumitnya, kemudian Umar

---

<sup>15</sup> Al-Zamakhshari, *Al-Kasyshāf ‘an Ḥaqāiqi al-Tanzīl wa ‘Uyūni al-Aqāwili fī al-wujūh al-Takwīl*, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), juz: I, hlm. 50.

mendeportasikannya dari Madinah dan melarang kaum Muslimin bergaul dengannya.<sup>16</sup>

Ada asumsi yang dikembangkan bahwa *ta'wīl* terhadap teks-teks *mutasyābihāt* merupakan madzhab yang tergolong *bid'ah* dan metodologi yang sesat. Muḥammad bin Ṣāliḥ al-Utsaimin, ulama Wahabi kontemporer dari Saudi Arabia misalnya mengatakan, bahwa *ta'wīl* merupakan distorsi dan tahrif terhadap ayat-ayat al-Qur'an, sedangkan *tahrīf* termasuk tradisi orang-orang Yahudi.<sup>17</sup>

Para ulama berbeda pendapat dalam memahami teks-teks ayat *mutasyābihāt* yang ada di dalam al-Qur'an. Mereka terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu;

*Pertama*, kelompok yang berpendapat bahwa teks-teks tersebut tidak boleh *dita'wīl*, tetapi diberlakukan sesuai dengan pengertian literalnya, dan tidak boleh melakukan *ta'wīl* apapun terhadapnya. Mereka adalah aliran *Musyabbihah* (faham yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya).

*Kedua*, kelompok yang berpandangan bahwa teks-teks tersebut boleh *dita'wīl*, tetapi harus menghindari untuk melakukannya serta menyucikan keyakinan dari menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya dan menafikan sifat-sifat yang ada dalam teks-teks tersebut. Kelompok kedua ini berkeyakinan, bahwa *ta'wīl* terhadap teks-teks tersebut hanya Allah yang

---

<sup>16</sup> Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm*, Juz 4. edisi Sami Muhammad Salamah (Riyad: Dar Thaibah 1999). hlm. 6.

<sup>17</sup> Muḥammad bin Ṣāliḥ al-Uthaimin, *Syarḥ al-'Aqīdah al-Wasīṭiyah*, (Riyad: Dar al-Thurayya. 2003). hlm. 68. dan hlm. 96.

mengetahuinya. Mereka adalah aliran salaf. *Ketiga*, kelompok yang berpandangan bahwa teks-teks tersebut harus *dita'wīl*.

*Ketiga*, Kelompok yang *menta 'wilnya* sesuai dengan kesempurnaan dan kesucian Allah. Madzhab yang pertama, yaitu madzhab Musyabbihah adalah pendapat yang batil. Sedangkan dua madzhab yang terakhir dinukil dari sahabat Nabi Saw.<sup>18</sup>

Salah satu tokoh ahli tafsir klasik yang masyhur, terutama di kalangan kaum muaktazilah adalah al-Zamahksyari dengan tafsir *al-Kasysyafnya*. Tokoh tafsir Muktaazilah ini dilahirkan tanggal 27 Rajab 467 H/8 Maret 1075 M di Zamakhsyar, sebuah desa di Khawarizm (Turkistan).<sup>19</sup>

Al-Zamahksyari dalam menafsirkan Al-Qur'an menyusunnya dengan *tartīb muṣḥafi*, yaitu menafsirkan berdasarkan urutan ayat dan surat yang sesuai dengan Mushaf Utsmani.<sup>20</sup> Dalam menafsirkan al-Zamahksyari mendahulukan untuk menulis ayat al-Qur'an yang akan ditafsirkan kemudian baru memulai menafsirkannya dengan pemikiran rasional yang didukung dengan dalil-dalil ayat al-Qur'an atau riwayat (hadits). Baik itu berhubungan dengan sabab nuzul suatu ayat atau yang lainnya.<sup>21</sup> Ia juga menggunakan riwayat para sahabat atau tabi'in dan kemudian mengambil konklusi dengan

---

<sup>18</sup>Al-Imām Badruddin al-Zarkasyi. *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz 2. edisi Muhammad Abu al-Faḍl Ibrah, (Kairo: al-Halabi. 1957), hlm. 78. lihat juga Muhammad Idrus Ramli, *Ayat Muhkamat dan Ayat Mutasyabihat*. (Surabaya: Khalista, tt). hlm. 6.

<sup>19</sup>Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 29.

<sup>20</sup>*Ibid*, hlm. 51-52.

<sup>21</sup>Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 50.

pandangan atau pemikirannya sendiri. Ini dapat kita langsung membuktikannya di dalam penafsirannya dalam al-Kasyaaf.

Dari sedikit keterangan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode yang digunakan oleh al-Zamakhsyari adalah metode *tahfili*. Selanjutnya sebagian besar dari penafsirannya berorientasi kepada ra'yu (rasio), maka tafsir al-Kasyaf dikategorikan sebagai *tafsir bi al-ra'yi*, meski terdapat beberapa penafsirannya yang tetap menggunakan dalil *naqli*. Adapun corak penafsiran al-Zamakhsyari yang lebih kentara adalah corak *I'tizāli*.

Dan tokoh tafsir terkemuka di era kontemporer yang beraliran Ahlussunnah (Asy'ariyah) adalah Wahbah al-Zuhaili dengan kitab tafsirnya yang terkenal yaitu *Tafsīr al-Munīr*.<sup>22</sup> Bentuk penafsirannya adalah gabungan dari *bi al-riwayat dan bi al-ra'yi*. Sedangkan metode penafsiran yang dipakai adalah metode *tahlili*. Wahbah Al-Zuhaili dalam menafsirkan Al-Qur'an sangat berhati-hati. Ia menafsirkan ayat al-Qur'an dengan Al-Qur'an itu sendiri dan hadis-hadis *sahih*, mengungkapkan *asbābu al-nuzūl dan takhrīj al-hadīṣ*, menghindari cerita- cerita *Isra'iliyat*, riwayat yang buruk, dan polemik, serta bersikap moderat.<sup>23</sup>

Keahlian, kepandaian, ketelitian kedua penafsir ini dalam menafsiri al-Quran sebagaimana keterangan di atas, menarik perhatian penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang penafsiran al-Zamakhsyari dan Wahbah al-

---

<sup>22</sup>Abdul Qadir Ṣaliḥ, *Al-Tafsīr wa al-Mufasirūn fī Aṣr al-Hadīṣ*. (Beirut: Dar al- Fikr, 2003), hlm. 325.

<sup>23</sup>Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhāj*, (Libanon: Dar al-Fikri al-Mu'ashir, Juz I, 1998). hlm. 6-7.

Zuhaili dalam Tafsir al-Munīr dan al-Kasysyāf dan juga membandingkan pandangan mereka. Yang dalam hal ini, penulis fokuskan pada analisis terhadap penafsiran ayat *mutasyābihāt* yang menjadi perdebatan dalam cara menafsirkannya dikalangan para ahli tafsir. Selain itu penulis juga ingin mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan kedua tokoh tafsir ini ketika menafsirkan ayat *mutasyābihāt*. Sudah kita ketahui bahwa kedua mufassir ini mempunyai aliran kalam yang berbeda, al-Zamakhsyari penganut aliran Muktazilah dan Wahbah Zuḥaili penganut aliran ahlussunnah (*Asy'āriyah*). Dalam penelusuran penulis belum ada peneliti yang mengkomparasikan pandangan mereka tentang ayat *mutasyābihāt*. Maka dari itu, menurut hemat penulis penelitian ini masih relevan dan perlu untuk dilakukan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latarbelakang tersebut di atas rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pandangan al-Zamakhsyari tentang ayat *mutasyābihāt* dalam al-Qur'an ?
2. Bagaimanakah pandangan Wahbah al-Zuḥaili tentang ayat *mutasyābihāt* dalam al-Qur'an ?
3. Bagaimana komparasi antara pandangan al-Zamakhsyari dan Wahbah al-Zuḥaili dalam menafsirkan ayat *mutasyābihāt* ?

### **C. Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk mengetahui pandangan al-Zamakhsyari tentang ayat *mutasyābihāt* dalam al-Qur'an
- 2) Untuk mengetahui pandangan Wahbah al-Zuhaili tentang ayat *mutasyābihāt* dalam al-Qur'an
- 3) Untuk mengetahui komparasi antara pandangan al-Zamakhsyari dan Wahbah al-Zuhaili dalam menafsirkan ayat *mutasyābihāt*

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis, karya ini diharapkan dapat memperkokoh bangunan ilmu dalam study al-Qur'an dan menambah wawasan tentang penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam kepustakaan ilmu al-Quran bagi penulis maupun pembaca.
2. Secara praktis, hasil pembahasan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pemahaman terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam al-Quran dan mengenal lebih jauh pandangan al-Zamakhsyari dan Wahbah al-Zuhaili sebagai seorang mufassir. Selain itu, dalam aspek teologis dan agama, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah kekuatan dan keteguhan iman, khususnya kepada penulis dan umumnya kepada para pembaca.

## E. Penegasan Istilah

1. Kata “*Mutasyābihāt*” merupakan bentuk jamak dari kata “*Mutasyābih*” yang dalam bahasa Arab sama maknanya dengan kata *mumatsalah* dalam arti serupa atau sama diantara yang satu dengan yang lainnya, sehingga arti *syabhah* dapat berarti kesamaan dan kemiripan di antara dua hal yang diperbandingkan dan salah satu dari keduanya tidak dapat dibedakan.<sup>24</sup> Menurut Muhammad Idrus Ramli ayat-ayat *mutasyābihāt* terbagi menjadi dua. *Pertama*, ayat *mutasyābihāt* yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan hal-hal ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka, dan lain-lain. Dan *kedua*, ayat *mutasyābihāt* yang dapat diketahui oleh orang-orang yang mendalam ilmunya (*al-rāsikhūn fī al-'ilm*), sudah menyelidikinya secara mendalam.<sup>25</sup>

Dalam mengambil sampel ayat *Mutasyābihāt*, penulis berpatokan pada contoh-contoh ayat *mutasyābihāt* menurut tokoh-tokoh Ulum al-Qur'an khususnya Imam al-Zarqani dalam kitab *Manāhil al-'Irfān*.

2. al-Zamakhsyari

Menurut Al-Ẓahabi nama lengkap al-Zamakhsyari adalah Abu al-Qāsim Maḥmūd ibn 'Umar ibn Muḥammad ibn 'Umar al-Khawarizmi, al-

---

<sup>24</sup> Nor Ichwan, *Memahami Bahasa al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, November 2002), hlm. 253.

<sup>25</sup> Muhammad Idrus Ramli, *Ayat Muhkamah dan Ayat Mutasyabihat*, (Surabaya: Khalista, LTN-NU Jawa Timur), hlm. 1.

Imam al-Ḥanafī al-Mu'tazilī.<sup>26</sup> Sedangkan dalam kitab tafsirnya yakni kitab tafsir *al-Kasysyāf*, nama lengkap al-Zamakhshari adalah Abī al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar bin Muḥammad al-Zamakhshari. Dia diberi gelar *Jārullah* yang berarti tetangga Allah, gelar ini diberikan kepadanya karena dia lama bermukim di makkah al-Mukarramah.<sup>27</sup> Tokoh aliran Muktazilah ini lahir pada hari Rabu, 27 Rajab 467 H atau 18 Maret 1075 M di Zamakhshar, sebuah desa di wilayah Khawarizmi yang dulunya adalah masuk dalam wilayah Persi.<sup>28</sup> Dia berasal dari keluarga miskin dan taat beragama.<sup>29</sup> Ayahnya adalah seorang alim di kampung halamannya. Di kampung halamannya inilah sejak kecil dia sudah belajar membaca, menulis, dan menghafal al-Qur'an melalui bimbingan orang tuanya. Kemudian, setelah remaja dia meneruskan studinya ke Khawarizmi.<sup>30</sup> al-Zamakhshari meninggal dunia pada tahun 538 H./1144 M. di desa Jurjaniyah wilayah Khawarizm setelah kembali dari Mekah.<sup>31</sup>

---

<sup>26</sup> Muḥammad Ḥusain al-Ḍahabī, *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1976), jil. 1, hlm. 429.

<sup>27</sup> Ahmad Muhammad al-Huffy, *Al-Zamakhshari*, (Kairo: Dar al-Fikr al 'Arabi, 1966) hlm. 79. Lihat juga: Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/ Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 292. Lihat juga: Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Ta'rīf al-Darīsin bi Manāhij al-Mufasssīrīn*, (Damaskus: Daar al-Qalam, tt.), hlm. 532.

<sup>28</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), jil. 5, hlm.231. Lihat juga: Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 29. Persi adalah nama lain dari Iran, nama ini diganti menjadi Iran pada tahun 1930 M. Lihat, Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: LESFI, Cet. III, 2009), hlm. 276.

<sup>29</sup> Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), hlm. 103.

<sup>30</sup> Muḥammad Nashuha, *Pemikiran Teologi Az-Zamakhshari Dalam Tafsir al-Kasysyāf*, *Laporan Penelitian Individu* (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2011), hlm. 58.

<sup>31</sup> Mahmud Ibn Umar al-Zamakhshari, *al-Kasyāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn 'an aqāwil Fi Wujuh al-Ta'wīl*, (Kairo: Dar al-Fikr, tt), hlm 310, Lihat juga Al-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2005), hlm. 431.

### 3. Wahbah al-Zuhaili

Nama lengkap Wahbah al-Zuhaili adalah Wahbah bin Mustāfa al-Zuhaili anak dari Musthafa al-Zuhaili, seorang petani yang sederhana dan terkenal dalam keshalihannya.<sup>32</sup> Dia dilahirkan pada tahun 1932 M di Dair 'Atiyah kecamatan Faiha, propinsi Damaskus Suriah. Sedangkan ibunya bernama Fatimah binti Mustafa Sa'adah, seorang wanita yang memiliki sifat wara' dan teguh dalam menjalankan syari'at agamanya.<sup>33</sup>

Wahbah al-Zuhaili dibesarkan di lingkungan ulama-ulama mazhab Hanafi, yang membentuk pemikirannya dalam mazhab fiqih. Walaupun bermazhab Hanafi, namun dia tidak fanatik terhadap fahamnya dan senantiasa menghargai pendapat-pendapat mazhab lain. Hal ini, dapat dilihat dari bentuk penafsirannya ketika mengupas ayat-ayat yang berkaitan dengan fiqih.<sup>34</sup>

Kepribadian tokoh tafsir kontemporer ini sangat terpuji di kalangan masyarakat Syiria, baik itu dalam amal-amal ibadahnya maupun ketawadhu'annya, di samping itu juga dia memiliki pembawaan yang sederhana. Meskipun memiliki mazhab Hanafi, namun dalam pengembangan dakwahnya dia tidak mengedepankan mazhab atau aliran yang dianutnya, tetapi bersikap netral dan proporsional.

---

<sup>32</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdat wa al-Syari'āt wa al-Manhāj*, juz XV (Damaskus: Dar al-Fikr, 2005), hlm. 888. Lihat juga: Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 174.

<sup>33</sup> Badi' al-Sayyid al-Lahham, "Wahbah al-Zuhaili al-'alim al-Faqih al-Mufassir" dalam *'Ulama wa Mufakkirūn Mu'asirūn, Lamḥah Min Hayatihim wa Ta'rīf bi Mu'allafatihim*, bagian XII, cet. 1 (Damaskus: Dar al-Qalam, 2001), 12.

<sup>34</sup> Muhammad 'Ali Ayazi, *Al-Mufassirūn Hayatuhum wa Manāhijuhum* (Teheran: Wizanah al-Tsaqafah wa al-Insyāq al-Islam, 1993), 684.

## F. Kajian Pustaka

Penulis bukan orang pertama yang mengkaji tokoh tafsir yang bernama al-Zamakhsyari dan Wahbah al-Zuhaili dan penelitian tentang ayat *mutasyābihāt*. Para peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian tentang tokoh dan tentang ayat *mutasyābihāt* tersebut, baik dalam bentuk disertasi, tesis, skripsi, jurnal maupun artikel.

Sebagian dari penelitian terdahulu tentang tema ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam al-Qur'an dan kedua tokoh tafsir ini adalah:

Skripsi dengan judul “*Ayat-ayat Antropomorfisme dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Ibnu 'Asyūr terhadap Ayat-ayat Antropomorfisme dalam kitab Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr)*”. Di tulis oleh Agus Imam Kharomen. Karya tulis ini serupa dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Meskipun tema yang dibahas sama namun bidang kajiannya berbeda. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif Analitis. Dalam penelitiannya ini Agus mengungkapkan bahwa konsep Ibnu 'Asyūr dalam *muhkam* dan *mutasyabih* secara definitif tidaklah jauh berbeda dengan ulama' sebelumnya. Selain itu, karakter penafsiran Ibnu 'Asyūr mengenai penafsiran terhadap ayat antropomorfisme adalah mengikuti paham Asyariyah. Meskipun demikian, dalam penafsirannya Ibnu 'Asyūr bersifat mendua, adakalanya menafsirkan seperti yang dilakukan Salafiyah, Asy'ariyah maupun Muktazilah.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Agus Imam Kharomen, *Ayat-ayat Antropomorfisme dalam al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Ibn 'Asyūr terhadap Ayat-ayat Antropomorfisme dalam Kitab al-Taḥrīr wa al-Tanwīr)*, Skripsi. (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2012)

Sebuah tesis yang disusun oleh Nadia (08.216.608) tahun 2010 yang berjudul *Teori Mutasyabih Syaikh Zakariyya al-Anṣariy (Tahqīq dan Dirāsah Kitab Fathu al-Rahman bi Kasyf Ma Yaltabis fī al-Qur'an)*. Penelitian ini mempunyai tiga rumusan masalah yaitu bagaimanakah deskripsi naskah kitab Fathu al-Rahman serta pengarangnya, bagaimanakah teks naskah kitab Fathu al-Rahman pada pembahasan surat al-Fatihah dan al-Baqarah, dan bagaimanakah teori mutasyabih menurut Syaikh Zakariyya al-Anshariy dalam naskah tersebut. Hasil dari penelitian ini yaitu naskah kitab Fatha al-Rahman yang menjadi objek kaji penelitian ini terdiri dari tiga varian naskah. Masing-masing naskah diberi kode A (*Alif*), B (*Bd<sup>f</sup>*) dan C (*Jim*). Pengurutan kode naskah ini berdasarkan urutan keakuratan isi naskah secara umum dan perkiraan urutan usia naskah, yaitu dimulai dengan naskah yang diperkirakan memiliki usia tertua. Syaikh Zakariyya al-Anshariy memaparkan penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* dengan berdasarkan pada teori mutasyabih yang dikembangkannya berbeda dengan ulama sebelumnya, ilmu ini menurut al-Anṣariy memiliki tiga bidang kaji yaitu membahas tentang keragaman redaksi pada ayat yang berbicara dalam tema yang sama, meliputi *ziyadah-nuqshan*, *taqdim-ta'khir*, *ibdal*, *nakirah-ma'rifah*, dan *mufrad-jama'* pengulangan redaksi dan ketepatan pemilihan kata dan hubungan kata dengan maknanya. Dalam menjelaskan problema tasyabuh pada ayat al-Qur'an ini, *al-Anṣari* mendasarkan penafsirannya kepada dua hal, periwayatan dan penalaran dan sumber periwayatan yang digunakan adalah al-Qur'an, Hadits, pendapat para ulama' dan lain sebagainya. Sedang pada sumber penalaran, beberapa

pendekatan yang digunakan dalam penafsiran ayat *mutasyābihāt* ini adalah ilmu munasabah, asbab nuzul, ilmu qira'at, *ilmu nahwu*, *ilmu sharaf ilmu balaghah*, dan *teologi*.<sup>36</sup>

Sebuah jurnal yang ditulis oleh Muhsin Mahfudz dengan judul *Konstruksi Tafsir Abad 14 H/20 M (Kasus Tafsir al-Munīr Karya Wahbah al-Zuhaili)*. Dalam tulisannya ini Muhsin Mahfudz menyimpulkan bahwa di abad 15/21 sekarang ini, ternyata perkembangan metodologi tafsir sudah sangat jauh. Tafsir yang mengandalkan aspek riwayat semata tidak lagi menjadi primadona bagi pengkaji al-Qur'an dewasa ini. Bahkan mereka lebih tertarik menggunakan filsafat bahasa semisal *hermeneutika* dan *semiotika* untuk membiarkan al-Qur'an berbicara sendiri atas nama dirinya. Menurut mereka, hal itu sangat dimungkinkan karena teks al-Qur'an adalah bahasa yang sudah dibentuk oleh budaya awal ketika pertama kali diturunkan. Kesimpulan yang mengatakan bahwa metodologi tafsir klasik sudah ditinggalkan adalah "keliru" karena ternyata metode tafsir tahlili sebagaimana yang dilakukan oleh Wahbah al-Zuhaili adalah contoh terbaik untuk menunjukkan kekeliruan kesimpulan tadi.<sup>37</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Mariyam Puspitasari yang berjudul : *"Penafsiran Ayat-ayat Mutasyābihāt Menurut Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi dalam Tafsīr Al-Durr Al-Mansūr"*. Adapun isi dari skripsi tersebut secara garis besar

---

<sup>36</sup> Nadia, *Teori Mutasyabih Syaikh Zakariyya al-Anṣariyy (Tahqiq dan Dirāsah Kitab Faḥar-Raḥman bi Kasyf Mā Yaltabis fī al-Qur'ān)*. Tesis, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2010)

<sup>37</sup> Muhsin Mahfudz, *Konstruksi Tafsir Abad 14 H/20 M (Kasus Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili)*. Volume 14 Nomor 1 (UIN Alauddin Makassar: Al-Fikr, 2010), hlm. 38

menyebutkan bahwa al-Suyuthi dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat* menggunakan dua cara yaitu *tafwīdh 'alā Allah* (menyerahkan sepenuhnya kepada Allah) dan melakukan *ta'wil*. Dengan demikian agar nampak keseimbangan dalam mengambil sikap antara *tafwīdh* dan *ta'wil* sesuai dengan penempatan antara akal dan wahyu.<sup>38</sup>

Tesis yang telah ditulis oleh Ifaedah Lc. berjudul: “*Unsur-unsur Muktaẓilah dalam al-Kasysyāf karya al-Zamakhsyari*”. Adapun fokus penelitian dalam tesis ini adalah; Bagaimana penafsiran al-Zamakhsyari dalam *al-Kasysyāf* mengenai ayat-ayat terkait al-Ushul al-Khamsah dalam hal konten dan metode (serta sumber) penafsiran? Seberapa jauh *al-Kasysyāf* merepresentasikan aliran Muktaẓilah berdasarkan penafsiran al-Zamakhsyari terhadap ayat-ayat terkait al-Ushul al-Khamsah? Bagaimana relevansi penafsiran al-Zamakhsyari terhadap ayat-ayat terkait al-Ushul al-Khamsah dalam hubungannya dengan konteks kekinian?. Dan Kesimpulan dari penelitian Ifaedah ini adalah penafsiran al-Zamakhsyari dalam *al-Kasysyāf* atas ayat-ayat terkait Al-Ushul al-Khamsah dilakukan dengan mengmbinasikan analisis terhadap dalil naqli serta kesimpulan dari ijtihadnya sendiri, baik perihal konten ayat maupun analisis bahasa. Dalil-dalil naqli yang digunakan di antaranya adalah ayat Al-Qur'an, hadis, pendapat para ulama' dan riwayat-riwayat lain. Secara umum, Al-Zamakhsyari tidak langsung menyampaikan pandangan-pandangan Muktaẓilah dalam al-

---

<sup>38</sup> Mariyam Puspitasari, *Penafsiran Ayat-ayat Mutasyābihāt Menurut Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi dalam Tafsir Al-Durr Al-Mantsūr*; Skripsi, (Bandung, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2002)

Kasysyaf, baik dengan menyebutkan secara langsung maupun tidak. Ia melakukan kerja penafsiran layaknya seorang mufassir dan atau akademisi. Al-Kasysyaf secara umum bisa dikatakan Muktaẓilah karena ada beberapa pandangan yang senada antara karya tersebut dengan faham yang diyakini Muktaẓilah. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa al-Kasysyaf sepenuhnya merepresentasikan Muktaẓilah sebab ada beberapa bagian di mana al-Kasysyaf melengkapi ajaran yang tidak dijelaskan Muktaẓilah dan begitu juga sebaliknya. Tak hanya itu, *al-Kasysyāf* dan Muktaẓilah terkadang berbeda pendapat mengenai beberapa hal tertentu, semisal prosedur melakukan *amr ma'ruf nahy munkar* serta eksklusivitas surga dan neraka menurut status keimanan seseorang. Penafsiran al-Zamakhsyari ayat-ayat terkait *al-Ushūl al-Khamsah* secara umum masih relevan dengan konteks kekinian kecuali pada bagian-bagian tertentu. Bagian tersebut adalah pandangannya perihal aplikasi *amr ma'ruf nahy munkar* yang menurutnya harus dilakukan dalam keadaan apapun selama perbuatan tertentu jelas merupakan hal yang *ma'ruf* atau yang *munkar*. Terlebih, penafsiran-penafsiran al-Zamakhsyari sangat relevan dalam konteks kekinian dalam hubungannya dengan mengesakan Allah dari tuhan-tuhan modern, kelapangan dada serta ikhtiyar terhadap takdir, kemahaadilan Allah dalam mengganjar seluruh perbuatan, kesempatan untuk bertaubat serta kepedulian terhadap sesama dengan cara yang proporsional.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Ifaedah “*Unsur-unsur Muktaẓilah dalam al-Kasysyaf karya al-Zamakhsyari*”. (Yogyakarta: : Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016) hlm.132.

Jurnal yang berjudul “*Ayat-Ayat Antromorfisme dalam al-Qur’an (Analisis Penafsiran Syaikh Nawawi dalam Tafsīr Marāḥ Labīd li Kasyf Ma’na Qur’ān Majīd)*” yang ditulis oleh Ubaidillah mahasiswa Pascasarjana IAIN Tulungagung. Jurnal ini diterbitkan oleh jurnal Antologi Studi Islam seri-13, 2015. Jurnal ini secara singkat menjelaskan tentang; *pertama*, konsep syaikh Nawawi mengenai antromorfisme *kedua*, Penafsiran syaikh Nawawi tentang ayat antromorfisme; *ketiga*, Karakteristik penafsiran syaikh Nawawi;<sup>40</sup>

Dari beberapa penelitian tentang ayat-ayat *mutasyābihāt* di atas dapat diketahui bahwa sudah banyak diadakan penelitian tentang ayat-ayat *mutasyābihāt*. Lalu yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian di atas adalah penulis dalam penelitian ini lebih fokus dalam komparasi antara pandangan al-Zamakhsyari dalam kitab tafsir al-Munīr dan Wahbah al-Zuhāili dalam tafsir *al-Kasysyāf* terhadap ayat *mutasyābihāt*. Jadi diharapkan akan ditemukan titik persamaan dan perbedaan antara pandangan kedua mufassir ini, yang mana jika dilihat dalam aliran kalam mereka berbeda aliran. Al-Zamakhsyari menganut aliran Muktazilah dan Wahbah al-Zuhāili beraliran ahlussunnah (Asy’ariyah).

---

<sup>40</sup> Ubaidillah, *Ayat-Ayat Antromorfisme dalam al-Qur’an (Analisis Penafsiran Syaikh Nawawi dalam Tafsir Marāḥ Labīd li Kasyf Ma’na Qur’ān Majīd)*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, jurnal Antologi Islam seri-13, 2015), hlm. 136.

Tabel 1.1  
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	<i>Standing Point</i>
1	Agus Imam Kharomen	<i>Ayat-ayat Antropomorfisme dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Ibn 'Asyūr terhadap Ayat-ayat Antropomorfisme dalam kitab al- Tahrīr wa al-Tanwīr</i>	Skripsi	Karakter penafsiran Ibn 'Asyur mengenai penafsiran ayat- ayat antropomorfisme mengikuti paham Asy'ariyah
2	Nadia	<i>Teori Mutasyabih Syaikh Zakariyya al- Anṣariy (Tahqīq dan Dirāsah Kitab Fatḥu al-Rahman bi Kasyf Ma Yaltabis fi al- Qur'an).</i>	Tesis	Teori Syaikh Zakariyya al- Anṣariy dalam memahami ayat mutasyabihat
3	Muhsin	<i>Konstruksi Tafsir</i>	Jurnal	Meluruskan

	Mahfudz	<i>Abad 14 H/20 M (Kasus Tafsir al- Munir Karya Wahbah al-Zuhaili)</i>		pemahaman yang salah tentang metode tafsir klasik dengan munculnya teori filsafat yang memasuki tafsir
4	Mariyam Puspitasari	<i>"Penafsiran Ayat- ayat Mutasyabihat Menurut Jalal al-Din al-Suyuṭi dalam Tafsir Al-Durr Al- Mansur"</i>	Tesis	<i>Pandangan</i> Jalal al-Din al-Suyuthi dalam Tafsir Al-Durr Al-Mansur terhadap ayat mutasyabihat
5	Ifaedah	<i>Unsur-unsur Muktazilah dalam al-Kasysyaf karya al-Zamakhsyari</i>	Tesis	Menjelaskan tentang ushul khamsah Muktazilah dalam tafsir al-Kasysyaf
6	Ubaidillah	<i>Ayat-Ayat Antromorfisme dalam al-Qur'an (Analisis Penafsiran</i>	Jurnal	Karakter penafsiran Syaikh Nawawi mengenai

		<i>Syaikh Nawawi</i> <i>dalam Tafsir Marah</i> <i>Labīd li Kasyf</i> <i>Ma'na Qur'an</i> <i>Majīd)</i>		penafsiran ayat- ayat antropomorfisme
--	--	--	--	---

### G. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan pada kajian ini merupakan jenis penelitian literer yakni *library research* (kepastakaan). Penelitian kepastakaan yaitu penelitian dengan menelaah buku-buku atau data-data tertulis yang berkaitan dengan penulisan penelitian ini. Adapun fokus kajiannya adalah mengkaji berbagai buku yang membahas tentang ayat *mutasyābihāt* terutama buku yang membahas pandangan al-Zamakhshari dan Wahbah al-zuhaili. Untuk mempermudah dan memperjelas penelitian maka perlu dibuat langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu;

##### a. Sumber data primer

Adapun sumber data primer yang penulis gunakan sebagai rujukan adalah karya-karya ulama-ulama yang berhubungan erat dengan tema kajian. Di antara sumber rujukan primer antara lain: *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Kasysyāf* karya al-Zamakhshari, *Al-Burhān Fī Ulūm al-Qur'an* karya

Muhammad bin Abdillah al-Zarkasyi, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn fī Aṣr al-Hadīth* karya Abdul Qadir Shalih, dan beberapa karya-karya lain yang menyangkut tema kajian ini.

- b. Sumber skunder di antaranya adalah buku *Kaidah Tafsir* karya M. Quraish Shihab, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an* karya Manna' al-Qathan dan kitab-kitab 'ulūm al-Qur'ān maupun kitab tafsir yang terkait dengan tema.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Sebagai penelitian kepustakaan, metode yang dilakukan adalah melalui studi kepustakaan, yakni dengan menggunakan metode kajian buku primer dan kajian buku-buku karya tokoh lain yang terkait dengan pembahasan. Adapun sebagian besar data yang penulis lacak adalah karya al-Zamakhsyari dan Wahbah al-Zuhāili. Selain itu, buku-buku penunjang mengenai tema juga akan penulis jadikan bahan tambahan data untuk memperkuat landasan dalam membangun argumentasi yang baik.<sup>41</sup>

## 3. Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah mengelola data-data tersebut sehingga penelitian dapat terlaksana secara rasional, sistematis, dan terarah. Adapun metode-metode yang digunakan penulis gunakan adalah metode *deskriptif-komparatif*. Dengan cara *deskriptif* dimaksudkan untuk menggambarkan pandangan atau penafsiran al-Zamakhsyari dan Wahbah al-Zuhāili tentang ayat-ayat

---

<sup>41</sup>Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 59.

*mutasyābihāt* dalam al-Qur'an. Dalam hal ini pandangan tokoh tersebut diuraikan sebagaimana adanya untuk memahami jalan pikirannya secara utuh dan berkesinambungan. Penelitian ini juga menggunakan metode komparasi, dengan ini penulis akan mengkomparasikan penafsiran antara kedua tokoh ini, untuk menemukan persamaan dan perbedaan pandangan mereka.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika di sini dimaksudkan sebagai gambaran atas pokok bahasan dalam penulisan skripsi, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

Bab satu, merupakan pendahuluan yang berfungsi untuk menyatakan gambaran keseluruhan isi skripsi ini secara global, yang di dalamnya memuat sub bab yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan landasan teori yang menjelaskan tentang wawasan umum ayat *mutasyābihāt*, yang di dalamnya memuat pengertian ayat-ayat *mutasyābihāt*, pembagian ayat-ayat *mutasyābihāt* di dalam Al-Qur'an dan pandangan para ulama' terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*. Selain itu, akan dimunculkan konsep penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* dari berbagai tokoh ahli tafsir. Dengan demikian pada bab ini, akan menjadi landasan teori yang

kuat untuk menganalisis penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* yang dilakukan oleh al-Zamakhsyari dan Wahbah al-Zuhāili.

Bab tiga meliputi biografi al-Zamakhsyari dan Wahbah al-Zuhāili, mulai dari awal kehidupannya, setting social historis, perjalanan pendidikan, karya-karya, pandangan ulama terhadap mereka dan diskripsi kitab *al-Kasysyāf* dan *al-Munīr*.

Bab empat penulis memaparkan pandangan al-Zamakhsyari dan Wahbah al-Zuhāili tentang ayat *Mutasyābihāt*. Dalam bab empat ini akan didahului dengan memaparkan penafsiran mereka terhadap ayat-ayat mutasyabihat, lalu dianalisis untuk mengetahui pandangan mereka.

Bab lima berupa komparasi pandangan al-Zamakhsyari dan Wahbah al-Zuhāili terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*. Dengan langkah-langkah ini diharapkan dapat dicapai tujuan penelitian ini.

Bab enam penutup yang merupakan akhir rangkaian pembahasan yang berupa kesimpulan, saran-saran dan kalimat penutup tesis ini.